

**PERAN *SELF ESTEEM* TERHADAP *REJECTION*
SENSITIVITY PADA REMAJA PUTRI YANG
BERJERAWAT**



SKRIPSI

OLEH:

NADIA SALSABILA ANDINI

04041381722050

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRWIJAYA
INDRALAYA
2021**

**PERAN *SELF ESTEEM* TERHADAP *REJECTION*
SENSITIVITY PADA REMAJA PUTRI YANG
BERJERAWAT**



SKRIPSI

**OLEH:
NADIA SALSABILA ANDINI
04041381722050**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN *SELF ESTEEM* TERHADAP *REJECTION SENSITIVITY* PADA
REMAJA PUTRI YANG BERJERAWAT**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NADIA SALSABILA ANDINI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 02 November 2021


Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



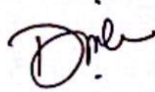
Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192019032010

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Penguji I



Dewi Anggraini, S.Psi., M.A.
NIP. 198311022012092201

Penguji II



Yenni Anna A, S.Psi., M.A., Psy
NIP. 19840922218032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

tanggal 02 November 2021



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Nadia Salsabila Andini
NIM : 04041381722050
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Peran *Self Esteem* Terhadap *Rejection Sensitivity* pada Remaja Putri yang Berjerawat

Inderalaya, 25 Oktober 2021

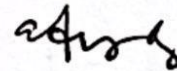
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192019032010

Dosen Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004



Menggetahui
Ketua Bagian Program Studi Psikologi

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP-197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya Nadia Salsabila Andini yang bertanda tangan di bawah ini, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah penelitian ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia jika derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 25 Oktober 2021

Yang menyatakan,



Nadia Salsabila Andini
NIM. 04041381772050

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang tak hentinya memberikan rahmat, kemudahan dalam segala hal serta kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mempersembahkan hasil skripsi ini beserta ungkapan rasa terima kasih kepada :

1. Ayah dan Bunda tercinta, Zaitri Andiko dan Indriyani Hermiyana, terima kasih atas cinta, kasih sayang, jerih payah, pengorbanan, semangat, serta doa yang tidak pernah berhenti tercurah hingga peneliti bisa melewati dan menghadapi segala kesulitan yang ada. Terima kasih atas dukungan Ayah dan Bunda sehingga peneliti dapat meraih impian dan cita-cita peneliti satu persatu hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, kebahagiaan, kesehatan, dan rahmat-Nya untuk Ayah dan Bunda.
2. Nenek dan Tante tersayang, Hj. Yohana dan Martha Lenny Hermiana, terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang diberikan sehingga Nenek dan Tante sudah peneliti anggap seperti orang tua sendiri. Terima kasih telah mengurus, membesarkan, menemani dan menyayangi peneliti hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, kebahagiaan, kesehatan, dan rahmat-Nya untuk Nenek dan Tante.
3. Mamas dan Adik tersayang, M Fairuz Izdiyar dan Ahmad Irfan Naufal, yang telah memberikan bantuan, dukungan dan kebahagiaan kepada peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan, kebahagiaan, kesehatan, dan rahmat-Nya untuk Mamas dan Opal.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat yang tiada hentinya, sehingga peneliti mendapatkan segala bentuk pertolongan, kelancaran, serta nikmat sehat hingga mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran *Self Esteem* Terhadap *Rejection Sensitivity* pada Remaja Putri yang Berjerawat”**.

Selama proses penyusunan tugas akhir skripsi, begitu banyak hal yang peneliti dapatkan dan pelajari. Terlebih lagi peneliti banyak menerima bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga peneliti bisa melewati dengan baik setiap kesulitan yang ada selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Peneliti mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE, selaku rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog. Selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog. selaku pembimbing I dalam penyusunan skripsi peneliti.
6. Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi peneliti.

7. Para dosen dan seluruh staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Seluruh responden penelitian yakni remaja putri yang berjerawat yang telah banyak memberikan pelajaran dan membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data.
9. Sahabat-sahabat tercinta; Veren Nita Demi, Jasmine Amany MP, Melania Delaritas, dan Vira Windri Millenia yang telah menjadi bagian hidup peneliti selama perkuliahan dan selalu ada memberikan banyak cinta kasih, kebahagiaan dan dukungan kepada peneliti.
10. Sahabat-sahabat MC, kakak-kakak dan anak-anak baik yang selalu memberikan banyak bantuan, dukungan dan kebahagiaan kepada peneliti.
11. Seluruh teman-teman Owlster Exter 2017 khususnya kelas B (Blender) yang telah memberikan kebahagiaan dan dukungan satu sama lain.

Peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan tugas akhir skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Sekali lagi, peneliti ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat.

Hormat saya,

Nadia Salsabila Andini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. <i>Rejection Sensitivity</i>	18

B. <i>Self Esteem</i>	22
C. Peran <i>Self Esteem</i> terhadap <i>Rejection Sensitivity</i>	28
D. Kerangka Berpikir.....	30
E. Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	31
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel Penelitian	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Validitas dan Reliabilitas	38
F. Metode Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Orientasi Kancah Penelitian.....	41
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian	54
D. Hasil Analisis Tambahan.....	61
E. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan dan Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Skor Pertanyaan	36
Tabel 3.2 Distribusi Skala <i>Rejection Sensitivity</i>	37
Tabel 3.3 Distribusi Skala <i>Self Esteem</i>	37
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Rejection Sensitivity</i>	46
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Rejection Sensitivity</i>	47
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Valid dan Tidak Valid Skala <i>Self Esteem</i>	48
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Self Esteem</i>	49
Tabel 4.5 Tanggal Sebar Skala Uji Coba.....	50
Tabel 4.6 Jumlah Calon Subjek Penelitian	52
Tabel 4.7 Nama <i>Group/Account</i> Media Sosial Penyebaran Penelitian.....	53
Tabel 4.8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	54
Tabel 4.9 Deskripsi Kondisi Jerawat Subjek Penelitian	54
Tabel 4.10 Deskripsi Durasi Mengalami Jerawat Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4.11 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empiris Variabel Penelitian...	56
Tabel 4.12 Formulasi Kategorisasi	56

Tabel 4.13 Deskripsi Kategorisasi <i>Rejection Sensitivity</i> Subjek Penelitian.....	57
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi <i>Self Esteem</i> Subjek Penelitian	57
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian	58
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	59
Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis	60
Tabel 4.18 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Subjek.....	61
Tabel 4.19 Hasil Perbedaan Mean <i>Rejection Sensitivity</i> Berdasarkan Usia Subjek	62
Tabel 4.20 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Kondisi Jerawat Subjek ...	63
Tabel 4.21 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Durasi Subjek Mengalami Jerawat	64
Tabel 4.22 Deskripsi Hasil <i>Cross Tabulation</i> Kondisi Jerawat dengan <i>Rejection Sensitivity</i> dan <i>Self Esteem</i>	65
Tabel 4.23 Deskripsi Hasil Uji <i>Chi Square</i> Kondisi Jerawat dengan <i>Rejection Sensitivity</i> dan <i>Self Esteem</i>	66
Tabel 4.24 Deskripsi Data Sumbangan Efektif.....	67
Tabel 4.25 Deskripsi Sumbangan Efektif Aspek <i>Self Esteem</i> Terhadap <i>Rejection Sensitivity</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	85
LAMPIRAN B.....	98
LAMPIRAN C.....	105
LAMPIRAN D.....	126
LAMPIRAN E.....	134
LAMPIRAN F.....	138
LAMPIRAN G.....	141

PERAN *SELF ESTEEM* TERHADAP *REJECTION SENSITIVITY* PADA REMAJA PUTRI YANG BERJERAWAT

Nadia Salsabila Andini¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *self esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat. Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peran *self esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat.

Responden pada penelitian ini merupakan 153 orang remaja putri yang berjerawat dan berada pada rentang usia 17-21 tahun. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *sampling purposive*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *rejection sensitivity* dengan mengacu pada dimensi-dimensi dari Downey & Feldman (1996) dan menggunakan skala *self esteem* dengan mengacu pada aspek-aspek-aspek dari Branden (1992).

Analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple regression*. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan data nilai R Square sebesar 0,270, nilai F sebesar 55,799 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki peran yang signifikan terhadap *rejection sensitivity*, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Self Esteem, Rejection Sensitivity

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

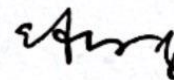
²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192019032010

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004



THE ROLE OF SELF ESTEEM TOWARDS REJECTION SENSITIVITY IN TEENAGE GIRLS WHO HAVE ACNE VULGARIS

Nadia Salsabila Andini¹, Marisya Pratiwi²

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the role of self esteem towards rejection sensitivity in teenage girls who have acne vulgaris. The hypothesis in this study is that there is a role of self esteem towards rejection sensitivity in teenage girls who have acne.

Respondents in the study were 153 teenage girls who have acne in the 17-21 age range. The type of sampling used is purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study uses a rejection sensitivity scale with reference to the dimensions of Downey & Feldman (1996) and uses a self-esteem scale with reference to aspects of Branden (1992).

Related data analysis that has been done in the research is using simple regression technique. From the result of the analysis resulted in data of R Square value of 0.270, value F of 55.799, with significance value of 0.000 ($p < 0.005$). This indicates that there is a significant role of self esteem to rejection sensitivity, which means the hypothesis in this study is acceptable.

Keywords : *Self Esteem, Rejection Sensitivity*

¹*Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University*

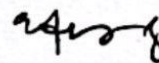
²*Lecture of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University*

Pembimbing I



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog
NIP. 198703192019032010

Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya dan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Thalib, 2010). Selain itu, masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa transisi yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2010). Papalia & Feldman (2015) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda pada masing-masing remaja.

Menurut Papalia & Feldman (2015), rentang usia pada remaja antara 11-20 tahun. Menurut Santrock (2010) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 - 13 tahun dan berakhir antara usia 18 - 22 tahun. Remaja terbagi menjadi 3 masa dan terdapat perbedaan irama perkembangan antara anak perempuan dan laki-laki, yaitu masa remaja awal dengan perempuan dimulai dari 13-15 tahun dan laki-laki 15-18 tahun, masa remaja pertengahan dengan perempuan dimulai dari 15-18 tahun dan laki-laki 17-19 tahun, dan masa remaja akhir dengan perempuan dimulai dari 18-21 tahun dan laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010)

WHO (2018) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase daripada periode waktu tetap dalam kehidupan seseorang. Masa remaja menjelaskan fase perkembangan di banyak bidang, salah satunya munculnya karakteristik seks sekunder (pubertas). Menurut Santrock (2010), Pubertas adalah masa pematangan fisik yang cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh yang terjadi terutama selama masa remaja awal. Pubertas dianggap sebagai penanda terpenting dimulainya masa remaja

Menurut Papalia & Feldman (2015), pubertas dibagi menjadi 2 karakteristik yaitu karakteristik seks primer dan sekunder. Karakteristik seks primer berkaitan dengan organ yang dibutuhkan untuk reproduksi sedangkan karakteristik seks sekunder berkaitan dengan kematangan seksual yang secara tidak langsung melibatkan organ-organ yang dibutuhkan untuk reproduksi yang ditandai dengan perubahan secara fisik. Pada remaja putri, salah satu perubahan dari karakteristik seks sekunder adalah tumbuhnya jerawat akibat kelenjar lemak dan keringat yang menjadi lebih aktif (Al-Mighwar, 2006)

Jerawat atau *Acne Vulgaris* adalah suatu keadaan yang dialami oleh baik laki-laki maupun perempuan yang diakibatkan oleh pori-pori kulit yang tersumbat sehingga timbul bintik-bintik merah dan kantong yang berisikan nanah (abses) yang meradang dan terinfeksi pada kulit dan sering dijumpai pada kulit wajah, leher dan punggung (Susanto, 2013). Ayudianti & Indramaya (2014) menambahkan jerawat adalah penyakit utama pada remaja, 85% remaja terkena dengan tingkat keparahan tertentu dan paling sering muncul pada usia 15-18 tahun. Jerawat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetik, lingkungan, hormonal, stres emosi, makanan, trauma, kosmetik, dan obat-obatan. Jerawat tidak hanya memberikan efek secara fisik, namun juga efek psikologis.

Menurut Bernadette, I. (2018), Akne vulgaris (AV) atau jerawat merupakan penyakit kulit terbanyak pada remaja usia 15-18 tahun. Jerawat umumnya dimulai pada pubertas/prapubertas (12-15 tahun), mengenai hampir semua remaja usia 13-19 tahun dengan puncak tingkat keparahan pada 17-21 tahun. Hampir 85 % populasi individu berusia 12-25 tahun mengalami jerawat dengan berbagai variasi gambaran klinis.

Remaja putri seringkali merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan dibanding remaja putra yang cenderung menerima apa adanya perubahan yang mereka alami seiring pubertas. Timbulnya Jerawat pada masa remaja, akan meningkatkan pentingnya penampilan diri dalam lingkungan sosial sehingga akan dapat mempengaruhi konsep diri remaja putri.

Terdapat penelitian yang menunjukkan gejala depresi yang sering pada remaja dengan jerawat. Dalam penelitian yang dilakukan di Seoul (Do et al, 2009) menyatakan Semakin muda usia penderita jerawat maka semakin individu terkait dengan terganggunya hubungan interpersonal dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil penelitian yang dilakukan di Taiwan (Yang et al, 2014) menunjukkan bahwa terdapat risiko bunuh diri dan depresi yang tinggi pada wanita yang berjerawat dibandingkan pria yang berjerawat.

Dalam artikel yang dituliskan oleh Meinita (2012) menceritakan seorang siswi bernama Melissa Martin-Hughes yang baru berusia 18 tahun melakukan bunuh diri dengan menggantungkan dirinya karena depresi dengan jerawatnya yang sangat parah. Saat itu Melissa sudah merasa tidak mampu untuk pergi ke sekolah. Ia kerap terlambat pergi ke sekolahnya karena harus menghabiskan waktu menggunakan *make up* untuk menutupi jerawatnya.

Deveci et al (2014) mengatakan bahwa masalah-masalah psikologis yang dialami penderita jerawat salah satunya adalah rasa takut akan ditolak. Jerawat dapat menyebabkan seseorang mendapatkan penolakan interpersonal yang dapat berdampak negatif pada kematangan psikososial dan seksual (Magin P, Adams J, Heading G, Pond D, Smith W, 2006). Beberapa penelitian telah menunjukkan penolakan yang sering

diterima pada remaja dengan jerawat. Hal ini didukung oleh pendapat Fauzia & Rahmiaji (2019) yang mengatakan setiap individu memiliki pengalaman *body shaming* yang berbeda, seperti dikatai bulat, gemuk, hitam, jerawat dll.

Bagi remaja perempuan, mendapat perlakuan tersebut terutama dari lawan jenis akan memberikan kesan buruk dan ingatan yang membekas lama bagi korban. Berdasarkan hasil Studi kualitatif yang dilakukan oleh Magin P et al (2006) menyatakan bahwa setengah dari populasi orang yang berjerawat dalam penelitian ini merasa tidak layak yang disebabkan karena penilaian negatif oleh rekan-rekan mereka seperti digoda atau diejek dan dihindari oleh orang lain adalah dua faktor penting dalam hubungan antara jerawat dan rasa malu serta kesadaran diri.

Menurut Downey, Bonica & Rincon (1999), akibat dari mengalami penolakan yang didapat orang tua atau dari teman-temannya, seorang remaja akan mengembangkan ekspetasi defensif (cemas atau marah). Orang-orang yang memasuki suatu hubungan cenderung cemas akan penolakan dari orang penting lainnya cenderung merasakan penolakan yang disengaja dalam perilaku pasangan mereka yang sensitif atau ambigu, merasa tidak aman dan tidak bahagia dengan hubungan mereka, menanggapi penolakan yang dirasakan atau ancaman penolakan oleh pasangan mereka sebagai permusuhan, dukungan yang berkurang, atau kecemburuan, perilaku yang mengendalikan. Jika tidak dibenarkan dan dibesar-besarkan, perilaku ini cenderung mengikis kepuasan seseorang yang berkomitmen terhadap hubungan tersebut (Downey & Feldman, 1996)

Menurut Downey & Feldman (1994), sensitif terhadap penolakan (*rejection sensitivity*) adalah warisan pengalaman penolakan awal yang diinternalisasi lalu

bertindak sebagai perantara dampak dari pengalaman tersebut pada hubungan interpersonal. Sensitivitas akan penolakan sebagai motif untuk menghindari penolakan yang mungkin terlihat dalam bias pengkodean, harapan, nilai, dan rencana pengaturan diri yang mempengaruhi perilaku orang dalam situasi sosial. Lebih lanjut Downey & Feldman (1996) mengungkapkan dimensi-dimensi sensitif terhadap penolakan, yaitu ekspektasi akan penerimaan atau penolakan dan derajat kekhawatiran terhadap akibat yang muncul.

Melihat permasalahan ini, peneliti kemudian melakukan wawancara dan survei awal menggunakan *google form* untuk melihat sensitivitas akan penolakan pada remaja putri yang berjerawat. Peneliti melakukan wawancara kepada dua responden di saat yang sama pada tanggal 13 November 2020. DNV (21) adalah seorang mahasiswi yang memiliki kondisi berjerawat dari SMA sampai ia melanjutkan ke perguruan tinggi. DNV menceritakan pengalaman penolakan pertama yang ia dapat karena jerawat yang ia alami didapat dari keluarganya. Keluarga DNV mengatakan bahwa DNV terlihat jorok, seperti orang yang tidak mengurus diri padahal ia seorang perempuan. Padahal saat itu DNV tidak meminta pendapat atau komentar apapun dari keluarganya. DNV selalu dibandingkan oleh teman-temannya dengan pacar baru mantannya. Temannya berkata bahwa pacar baru mantannya lebih cantik daripada DNV.

Hal itu membuat DNV menjadi takut untuk memulai hubungan yang baru. DNV selalu meragukan orang-orang yang mendekatinya karena DNV merasa bahwa ia tidak secantik dan semulus perempuan yang lain. DNV akhirnya lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan orang asing atau tidak dikenal agar orang tersebut tidak dapat bertemu dengan V dan melihat kondisi wajahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2020 terhadap SN (21) yang baru memiliki kondisi berjerawat semenjak semester 4 di perguruan tinggi. Pengalaman ditolak SN yang paling berkesan adalah saat teman sebayanya mengatakan bahwa SN terlihat seperti macan tutul karena bekas jerawat SN yang sangat banyak. SN juga pernah dijadikan bahan percandaan oleh salah satu anggota keluarganya dan mengatakan bahwa SN sekarang menjadi jelek karena berjerawat.

Hal itu membuat SN menjauhi dan mengabaikan orang-orang yang mulai menyinggung tentang jerawat. SN juga pernah memusuhi orang yang pernah mengejek kondisi wajahnya. Bukan hanya jerawat, SN juga sangat sensitif apabila menyangkut tentang fisik secara keseluruhan. SN akan menghindari pembicaraan mengenai fisik dan lebih memilih diam. SN juga pernah merasa kesal karena secara tidak langsung temannya membahas jerawat, padahal temannya bukan sedang membicarakan SN.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti melakukan survei melalui *google form* yang dilakukan pada tanggal 14 November 2020 sampai 16 November 2020 berdasarkan dimensi sensitivitas akan penolakan yang telah dikemukakan oleh Downey & Feldman (1996) terhadap 22 remaja putri yang berjerawat. Hasil survei menunjukkan pada dimensi ekspektasi akan penerimaan atau penolakan, subjek merasa orang lain akan mengejek kondisi wajahnya ketika melihat wajah subjek mencapai 90,9% sebanyak 20 orang. Lalu, subjek merasa orang lain akan terfokus dengan kondisi wajah subjek ketika sedang berbicara mencapai 95,5% atau sebanyak 21 orang.

Dari dimensi derajat kekhawatiran terhadap akibat yang muncul, subjek merasa cemas ketika ingin bertemu dengan orang lain karena kondisi wajah yang sedang tidak baik mencapai 90,9% atau sebanyak 20 orang. Selanjutnya, subjek merasa tidak

nyaman ketika lawan bicara menatap wajahnya mencapai 81,8% atau sebanyak 18 orang. Terakhir, subjek merasa khawatir tidak bisa mendapatkan pasangan karena kondisi wajah yang berjerawat mencapai 68,2% atau sebanyak 15 orang.

Dari hasil wawancara dan survei yang dilakukan pada tanggal 13 November dan 14 November 2020 diketahui pengalaman penolakan akibat jerawat membuat *rejection sensitivity* yang tinggi pada remaja putri yang berjerawat diakibatkan karena harga diri yang rendah.

Menurut Berenson dan Downey (2006), individu dengan harga diri rendah dan bermasalah dalam konteks hubungan akan belajar mempersiapkan diri untuk ancaman interpersonal seperti itu, melalui proses kognitif / afektif yang siap diaktifkan. Li, X (2011) menambahkan harga diri yang rendah merupakan indikasi dari pengalaman awal individu mengalami penolakan, dan kepekaan terhadap penolakan di masa depan. Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan harga diri yang rendah akan membuat individu mengembangkan kepekaan akan penolakan (*rejection sensitivity*).

Menurut teori kognitif depresi yang dikemukakan oleh Beck (1983), harga diri rendah memicu persepsi maladaptif individu dan kognisi terkait dengan interaksi sosial yang terlibat dalam timbulnya depresi. Di satu sisi, keyakinan negatif tentang diri mengarah pada bias perhatian terkait dengan isyarat penolakan dalam konteks sosial, yang selanjutnya mengarah pada tingkat sensitivitas akan penolakan yang lebih tinggi. (Downey, Mougios, Ayduk, London, & Shoda, 2004)

Menurut Branden (1992), harga diri (*self esteem*) adalah keyakinan individu akan hak untuk bahagia, merasa berharga dan layak, memungkinkan untuk menegaskan

kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan serta menikmati buah dari hasil kerja keras. Lebih lanjut, Branden (1992) mengungkapkan aspek-aspek harga diri yaitu, *a sense of personal efficacy* dan *a sense of personal worth*. Aspek *a sense of personal efficacy (self-efficacy)* adalah keyakinan individu atas kemampuannya untuk memahami fakta-fakta realitas yang berada dalam ruang lingkup minat, kebutuhan pribadi, kepercayaan diri serta kemandirian. Lalu, aspek *a sense of personal worth (self-respect)* adalah sikap afirmatif terhadap hak-hak individu untuk hidup dan menjadi bahagia, kenyamanan dalam mengungkapkan pendapat, keinginan dan kebutuhan pribadi serta perasaan bahwa kebahagiaan merupakan hak alamiah yang dimiliki oleh individu.

Untuk melihat harga diri pada remaja putri yang berjerawat, peneliti melakukan wawancara dan survei awal dengan menggunakan *google form* terhadap remaja putri yang berjerawat. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 13 November 2020 kepada dua responden yaitu DNV (21) dan SN (21). DNV menceritakan bahwa ia selalu memakai masker kemanapun ia pergi karena ia merasa malu apabila orang-orang melihat jerawat yang ada di wajahnya. DNV juga menceritakan bahwa ia merasa mantan pacarnya meninggalkannya karena merasa dirinya jelek akibat kondisi wajahnya yang berjerawat. DNV merasa malu untuk memposting foto-foto dengan wajahnya yang tampak jelas akan jerawat dan bekas jerawatnya, sehingga DNV terkadang menggunakan filter pada fotonya agar bekas jerawatnya tersamarkan.

Pada tanggal yang sama, peneliti melakukan wawancara pada remaja putri yang berjerawat berinisial SN (21). SN menyatakan bahwa ia juga selalu memakai masker kemanapun ia pergi. Saat bertemu dengan teman-teman terdekatnya, SN lebih memilih

untuk tidak membuka masker karena merasa malu dengan teman-temannya dengan wajah yang lebih mulus. Bahkan N jarang pergi untuk bertemu teman-temannya karena merasa malu dengan mukanya yang memerah karena jerawat dan bekas jerawat. N menceritakan bahwa ia merasa tidak pantas untuk memiliki pasangan karena kondisi wajahnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti melakukan survei melalui *google form* yang dilakukan pada tanggal 14 November 2020 sampai 16 November 2020 berdasarkan aspek-aspek harga yang telah dikemukakan oleh Branden (1992) terhadap 22 remaja putri yang berjerawat. Dari hasil survei menunjukkan pada aspek *a sense of personal efficacy (self-efficacy)*, subjek merasa malu jika harus berbicara di depan orang banyak mencapai 77,3% atau sebanyak 17 orang. Selanjutnya, subjek merasa kemampuan dirinya tidak sebaik orang lain mencapai 50% atau sebanyak 11 orang serta subjek merasa bingung dalam menentukan tujuan hidup mencapai 50% atau sebanyak 11 orang.

Dari aspek *a sense of personal worth (self-respect)*, subjek merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki sekarang mencapai 59,1% atau sebanyak 13 orang dan subjek merasa malu untuk mengungkapkan pendapat mencapai 50% atau sebanyak 11 orang.

Dari hasil wawancara dan survei yang dilakukan pada tanggal 13 November dan 14 November 2020 diketahui bahwa remaja putri yang berjerawat ini memiliki *self esteem* yang rendah.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa remaja putri yang berjerawat memiliki *rejection*

sensitivity yang tinggi dan *self esteem* yang rendah. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran *Self Esteem* terhadap *Rejection Sensitivity* pada Remaja Putri yang Berjerawat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah ada peran *self-esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *self-esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan untuk pengembangan ilmu khususnya untuk ilmu psikologi yang berhubungan dengan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan-masukan praktis bagi :

a) Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran *self-esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dan hasil empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya tentang peran *self-esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *self-esteem* terhadap *rejection sensitivity* pada remaja putri yang berjerawat belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian mengenai *self-esteem* dan *rejection sensitivity* yang peneliti temukan memiliki variabel, lokasi, dan subjek yang berbeda.

Penelitian pertama dilakukan oleh Timorora Sandha P, Sri Hartati, & Nailul Fauziah (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Self-Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 siswa tahun pertama di SMA Krista Mitra Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri maka akan tinggi pula *self-esteem*. Sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin rendah *self-esteem*.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut, variabel *self-esteem* dihubungkan dengan penyesuaian diri, sedangkan penelitian menggunakan variabel *self-esteem* yang dikaitkan dengan *rejection sensitivity*. Kemudian, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut adalah penelitian tersebut meneliti *self-esteem* terhadap siswa tahun pertama di SMA. Sedangkan, peneliti meneliti *self-esteem* pada remaja putri yang berjerawat.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nuni Nurhidayati dan Duta Nurdibyanandaru (2014) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi”. Sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang Penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan

positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem*. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *self-esteem*, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka makin rendah pula *self-esteem*.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut, variabel *self-esteem* dihubungkan dengan dukungan sosial keluarga, sedangkan penelitian menggunakan variabel *self-esteem* yang dikaitkan dengan *rejection sensitivity*. Selain itu, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek yang dijadikan partisipan penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan Penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN Lido Bogor untuk dijadikan subjek, sedangkan peneliti menggunakan remaja putri yang berjerawat sebagai subjek penelitian.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ali Afshari, Pariya Payami, & Bahram Peyman nia (2017) yang berjudul “*The relationship between self-concept, self-esteem and perfectionism with the severity of acne in adolescents*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri, harga diri dan perfeksionisme dengan derajat keparahan jerawat pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-concept* dan *self-esteem* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan derajat keparahan jerawat. Di sisi lain, *perfectionism* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keparahan jerawat. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memprediksi tingkat keparahan jerawat, *self-esteem* memegang peranan yang sangat penting.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut, variabel *self-esteem* dihubungkan dengan *self-concept* dan *perfectionism*, sedangkan penelitian menggunakan variabel *self-esteem* yang dikaitkan dengan *rejection sensitivity*. Pada penelitian menggunakan tiga variabel dengan satu variabel terikat dan dua variabel bebas sedangkan peneliti hanya menggunakan dua variabel.

Penelitian keempat dilakukan oleh Samira Khoshkam, Fatemeh Bahramia, S. Ahmad Ahmadia, Maryam Fatehizadea, & Ozra Etemadi (2012) yang berjudul “*Attachment Style and Rejection Sensitivity: The Mediating Effect of Self-Esteem and Worry Among Iranian College Students*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara gaya keterikatan cemas dan *rejection sensitivity*, dan peran mediasi potensial dari harga diri dan kekhawatiran. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara gaya lampiran cemas dan *rejection sensitivity*. Penelitian ini menunjukkan bahwa skor yang lebih tinggi dalam gaya keterikatan cemas dikaitkan dengan tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dan tingkat harga diri yang lebih rendah dan juga terkait dengan tingkat *rejection sensitivity* yang lebih tinggi. Selanjutnya, Ada hubungan signifikan positif antara kekhawatiran dan *rejection sensitivity* dan ada hubungan signifikan negatif antara harga diri dan *rejection sensitivity*. Hasil menunjukkan bahwa harga diri dan kekhawatiran memediasi hubungan antara gaya keterikatan kecemasan dan *rejection sensitivity*.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian menggunakan empat variabel sedangkan peneliti hanya menggunakan dua

variabel. Pada penelitian tersebut variabel *rejection sensitivity* dikaitkan dengan *attachment style* dan peran media dengan variabel *self-esteem* dan *worry*, sedangkan penelitian menggunakan variabel bebas *self-esteem* yang dikaitkan dengan variabel terikat *rejection sensitivity*. Kemudian, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada subjek yaitu mahasiswa. Sedangkan, peneliti menentukan karakteristik khusus untuk menjadi partisipan penelitiannya yaitu remaja putri yang berjerawat dengan batasan usia.

Penelitian kelima dilakukan oleh Violetta K. Schaan, Andre Schulz, Michael Bernstein, Hartmut Schachinger, & Claus Vogele (2019) yang berjudul “*Effects of rejection intensity and rejection sensitivity on social approach behavior in women*”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan peserta dengan *rejection sensitivity* yang tinggi mencari kontak fisik yang jauh lebih sedikit daripada peserta yang memiliki *rejection sensitivity* yang rendah. Individu dalam kondisi penolakan akan menyentuh pasangannya lebih sering daripada mereka yang berada dalam kondisi termasuk, sementara tidak ada perbedaan antara peserta yang disertakan dan sangat ditolak dapat diamati.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian menggunakan metode ekperimental sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif. Kemudian, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada karakteristik khusus untuk menjadi partisipan penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *self-esteem* dan variabel terikat *rejection sensitivity* dan subjek remaja putri yang berjerawat. sedangkan penelitian tersebut tidak terdapat karakteristik khusus.

Penelitian keenam dilakukan oleh Anna M. Murphyl dan Gemma Russell (2016) yang berjudul “*Rejection Sensitivity, Jealousy, and the Relationship to Interpersonal Aggression*”. Hasil penelitian menunjukkan *Rejection sensitivity* berkorelasi positif dengan agresi, *rejection sensitivity* dan kecemburuan berkorelasi positif, dan kecemburuan memediasi efek *rejection sensitivity* terhadap agresi didukung. Pengujian regresi mengidentifikasi bahwa tanpa kecemburuan, *rejection sensitivity* menjelaskan hanya sebagian kecil dari varian dalam agresi.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian menggunakan tiga variabel sedangkan peneliti hanya menggunakan dua variabel. Pada penelitian tersebut variabel *rejection sensitivity* dikaitkan dengan kecemburuan dan agresi, sedangkan penelitian menggunakan variabel bebas *self-esteem* yang dikaitkan dengan variabel terikat *rejection sensitivity*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Rebecca Nowlanda, Rebecca Talbot, & Pamela Qualter (2018) yang berjudul “*Influence of loneliness and rejection sensitivity on threat sensitivity in romantic relationships in young and middle-aged adults*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor risiko terhadap *threat sensitivity* (sensitivitas ancaman) dalam hubungan romantis. Faktor-faktor yang ingin di teliti adalah *loneliness* (kesepian) dan *rejection sensitivity* (*rejection sensitivity*). Hasil penelitian menunjukkan *loneliness* dan *rejection sensitivity* (RS) berhubungan positif dengan *relationship threat sensitivity* (RTS), *rejection sensitivity* memediasi hubungan antara kesepian dan RTS Tingkat *loneliness* lebih tinggi pada kelompok yang lebih tua.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Pada penelitian tersebut, variabel *rejection sensitivity* dikaitkan dengan *loneliness* dan *relationship threat sensitivity*, sedangkan penelitian menggunakan variabel bebas *self-esteem* dan variabel terikat *rejection sensitivity*. Kemudian, yang menjadi pembeda antara penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada karakteristik subjek penelitian. Karakteristik subjek penelitian tersebut meneliti dewasa muda dan paruh baya yang memiliki hubungan romantis, sedangkan karakteristik subjek penelitian ini meneliti pada remaja putri yang berjerawat.

Berdasarkan ketujuh penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang meneliti dua variabel yang diangkat dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan satu judul penelitian dan subjek yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta jenis penelitian yang dilakukan juga berbeda. Subjek diambil dari remaja putri yang berjerawat. Sehingga penelitian dengan judul Peran *self-esteem* terhadap *Rejection Sensitivity* pada Remaja Putri yang Berjerawat dapat dipertanggungjawabkan keasliannya oleh peneliti karena berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshari, A., Payami, P., & Peyman Nia, B. (2017). The relationship between self-concept, self-esteem and perfectionism with the severity of acne in adolescents. *Journal of Fundamentals of Mental Health*. 19(6), 430–436.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayduk, O., May, D., Downey, G., & Higgins, E. T. (2003). Tactical differences in coping with rejection sensitivity: The role of prevention pride. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 29(4), 435–448. <https://doi.org/10.1177/0146167202250911>
- Ayduk, O., Mendoza-Denton, R., Mischel, W., Downey, G., Peake, P. K., & Rodriguez, M. (2000). Regulating the interpersonal self: Strategic self-regulation for coping with rejection sensitivity. *Journal of Personality and Social Psychology*. 79(5), 776–792. doi:10.1037/0022-3514.79.5.776
- Ayduk, Ö., Zayas, V., Downey, G., Cole, A. B., Shoda, Y., & Mischel, W. (2008). Rejection sensitivity and executive control: Joint predictors of borderline personality features. *Journal of Research in Personality*. 42, 151–168. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2007.04.002>
- Ayudianti, P., & Indramaya, D. M. (2014). Studi Retrospektif: Faktor Pencetus Akne Vulgaris. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit & Kelamin*. 26(1), 41–47.
- Azwar, S. (2017) *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumeister, R., Campbell, J., Krueger, J., & Vohs, K. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles?. *Psychological Science in the Public Interest*. 4(1), 1–44.
- Berenson, K.R., & Downey G. (2006). Self-esteem and rejection sensitivity in close relationships. In M. Kernis (Ed.), *Self-esteem: Issues and answers*. 367-374. New York: Psychology Press.
- Bernadette, I. (2018). Patogenesis akne vulgaris. *Kelompok Studi Dermatologi Kosmetik Indonesia*
- Bernstein, M. J., & Benfield, J. A. (2013). Past perspective is related to present relationships: Past-positive and negative time perspectives differentially predict rejection sensitivity. *Psychological Record*. 63, 615–628. <https://doi.org/10.11133/j.tpr.2013.63.3.014>
- Branden, N. (1992). *The power of self-esteem*. Florida: Health Communications, Inc.

- Deveci, E., Öztürk, A., Kirpınar, I., Koyuncu, A., Engin, I., Melikoğlu, M., Yılmaz, E. D., & Koçer, E. (2014). Neurocognition in Patients with Acne Vulgaris. *Journal of Psychiatry*, 17(4), 1–7. <https://doi.org/10.4172/psychiatry.1000121>
- Do, J. E., Cho, S. M., In, S. Il, Lim, K. Y., Lee, S., & Lee, E. S. (2009). Psychosocial aspects of acne vulgaris: A community-based study with Korean adolescents. *Annals of Dermatology*, 21(2), 125–129. <https://doi.org/10.5021/ad.2009.21.2.125>
- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1327–1343. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.6.1327>
- Downey, G., Bonica, C., & Rincón, C. (1999). Rejection sensitivity and adolescent romantic relationships. In W. Furman, B. B. Brown, & C. Feiring (Eds.), *Cambridge studies in social and emotional development. The development of romantic relationships in adolescence* (p. 148–174). Cambridge University Press.
- Downey, G., Mougios, V., Ayduk, O., London, B. E., & Shoda, Y. (2004). Rejection sensitivity and the defensive motivational system: Insights from the startle response to rejection cues. *Psychological Science*, 15(10), 668–673. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2004.00738.x>
- Emler, Nicholas. (2001). *Self esteem: The costs and causes of low self worth*. Youth Studies Australia, 21.
- El-Hamd, M. A., Nada, E. E.-D. A., Moustafa, M. A.-K., & Mahboob-Allah, R. A. (2017). Prevalence of acne vulgaris and its impact of the quality of life among secondary school-aged adolescents in Sohag Province, Upper Egypt. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 16(3), 370–373. doi:10.1111/jocd.12328
- Erawanti, C. (2016). Hubungan antara konformitas dan harga diri pada mahasiswa yang menggunakan hijab. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 142–151.
- Fauzia, T., & Rahmiaji, L. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Jurnal Undip*, 4–5.
- Feinstein, B. A. (2019). The Rejection Sensitivity Model as a Framework for Understanding Sexual Minority Mental Health. *Archives of Sexual Behavior*. <https://doi.org/10.1007/s10508-019-1428-3>
- Feldman, S., & Downey, G. (1994). Rejection sensitivity as a mediator of the impact of childhood exposure to family violence on adult attachment behavior. *Development and Psychopathology*, 6(1), 231–247. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005976>

- Feldman, S., & Downey, G. (1994). Rejection sensitivity as a mediator of the impact of childhood exposure to family violence on adult attachment behavior. *Development and Psychopathology*, 6(1), 231–247. <https://doi.org/10.1017/S0954579400005976>
- Gallitano, S. M., & Berson, D. S. (2017). How Acne Bumps Cause the Blues : The Influence of Acne Vulgaris on Self-Esteem. *International Journal of Women's Dermatology*, 2–6. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2017.10.004>
- Gao, S., Assink, M., Liu, T., Chan, K. L., & Ip, P. (2021). Associations Between Rejection Sensitivity, Aggression, and Victimization: A Meta-Analytic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(1), 125–135. <https://doi.org/10.1177/1524838019833005>
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gilbert, P., & Bailey, K. G. (Eds.). (2000). *Genes on the couch: Explorations in evolutionary psychotherapy*. Brunner-Routledge.
- Kang, N. J., Downey, G., Iida, M., & Rodriguez, S. (2009). Rejection sensitivity: A model of how individual difference factors affect the experience of hurt feelings in conflict and support. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Advances in personal relationships. ng hurt in close relationships*. 73–91. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511770548.006>
- Kawamoto, T. (2020). The moderating role of attachment style on the relationship between self-concept clarity and self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 152, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109604>
- Khoshkam, S., Bahrami, F., Ahmad Ahmadi, S., Fatehizade, M., & Etemadi, O. (2012). Attachment style and rejection sensitivity: The mediating effect of self-esteem and worry among Iranian college students. *Europe's Journal of Psychology*, 8(3), 363–374. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i3.463>
- Kubota, Y., Shirahige, Y., Nakai, K., Katsuura, J., Moriue, T., & Yoneda, K. (2010). Community-based epidemiological study of psychosocial effects of acne in Japanese adolescents. *Journal of Dermatology*, 37, 617–622. <https://doi.org/10.1111/j.1346-8138.2010.00855.x>
- Lane, J., Lane, A. M., & Kyprianou, A. (2004). Self-efficacy, self-esteem and their impact on academic performance. *Social Behavior and Personality*, 32(3), 247–256. <https://doi.org/10.2224/sbp.2004.32.3.247>

- Leary, M. R., Tambor, E. S., Terdal, S. K., & Downs, D. L. (1995). Self-esteem as an interpersonal monitor: The sociometer hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*. 68(3), 518-530. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.3.518>
- Lema, E., Yusuf, A., & Wahyuni, S. (2019). Gambaran konsep diri remaja putri dengan acne vulgaris di fakultas keperawatan universitas airlangga surabaya. *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.20473/pnj.v1i1.12504>
- Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The nature and function of self-esteem: Sociometer theory. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology*. Vol. 32 (pp. 1–62). New York, NY: Academic Press.
- Levy, S. R., Ayduk, O., & Downey, G. (2001). *The role of rejection sensitivity in people's relationships with significant others and valued social groups*. In M. R. Leary (Ed.), *Interpersonal rejection* (p. 251–289). Oxford University Press.
- Li, X. (2011). The relative research on rejection sensitivity, self-esteem, social support and social anxiety of teenagers. *Communications in Computer and Information Science*. 210(3), 54–60. https://doi.org/10.1007/978-3-642-23065-3_9
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2002). The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.). *The Oxford Handbook of Positive Psychology, (2 Ed.)*, 135. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195187243.001.0001>
- Magin, P., Adams, J., Heading, G., Dimity, P., & Smith, W. (2006). Psychological sequelae of acne vulgaris. *Canadian Family Physician*. 52, 978–979.
- Marston, E. G., Hare, A., & Allen, J. P. (2010). Rejection sensitivity in late adolescence: Social and emotional sequelae. *Journal of Research on Adolescence*. 20(4), 959–982. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00675.x>
- Mehrabian, A. (1994). Evidence bearing on the affiliative tendency (MAFF) and sensitivity to rejection (MSR) scales. *Current Psychology*. 13(2), 97–116. <https://doi.org/10.1007/BF02686794>
- Meinita (2012, Februari) Depresi karena Jerawat, Melissa Bunuh Diri. Retrived from <https://news.okezone.com/read/2012/02/28/373/583996/depresi-karena-jerawat-melissa-bunuh-diri tanggal 13 Agustus 2020>
- Murk, C. J. (2006). *Self-esteem, research, theory, and practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Murphy, A. M., & Russell, G. (2018). Rejection sensitivity, jealousy, and the relationship to interpersonal aggression. *Journal of Interpersonal Violence*. 33(13), 2118–2129. <https://doi.org/10.1177/0886260515622572>

- Nowland, R., Talbot, R., & Qualter, P. (2018). Influence of loneliness and rejection sensitivity on threat sensitivity in romantic relationships in young and middle-aged adults. *Personality and Individual Differences*. 131, 185–190. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.04.047>
- Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada penyalahgunaan narkoba yang direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*. 3(2), 52–59.
- Özen, D. Ş., & Güneri, F. K. (2018). Basic determinant of success of interpersonal relationship: Rejection sensitivity. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar*, 10(4), 454–469.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The Development of Self-Esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Papaioannou, A. G., & Hackfort, D. (2014). *Routledge companion to sport and exercise psychology: global perspectives and fundamental concepts*. Hove, East Sussex ; New York: Routledge.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D (2015). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Park, L. E. (2007). Appearance-based rejection sensitivity: Implications for mental and physical health, affect, and motivation. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 33(4), 490–504. <https://doi.org/10.1177/0146167206296301>
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. (2013). *Personality: Theory and research twelfth edition*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Ph, L., Fatkhul Mubin, M., & Mahmudah, A. R. (2016). Respons Emosi Dan Sosial Remaja Berjerawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 132–136.
- Pietrzak, J., Downey, G., & Ayduk, O. (2005). Rejection Sensitivity as an interpersonal vulnerability. In M. W. Baldwin (Ed.), *Interpersonal cognition*. 62–84. Guilford Press.
- Preti, E., Casini, E., Richetin, J., De Panfilis, C., & Fontana, A. (2018). Cognitive and emotional components of rejection sensitivity: independent contributions to adolescent self- and interpersonal functioning. *Assessment*. 27(6), 1230–1241. <https://doi.org/10.1177/1073191118817866>

- Revol, O., Milliez, N., & Gerard, D. (2015). Psychological impact of acne on 21st-century adolescents: Decoding for better care. *British Journal of Dermatology*, 172(1), 52–58. <https://doi.org/10.1111/bjd.13749>
- Sandha P, T., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi Empati*. 1(1), 47–82.
- Santrock, J.W (2010) *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga
- Saricam, H., Gencdogan, B., & Erozkam, A. (2012). The Examination of the Relationship between the University Students' Rejection Sensivities, Self Esteem and Loneliness Levels. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 2716–2720. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.553>
- Schaan, V. K., Schulz, A., Bernstein, M., Schächinger, H., & Vögele, C. (2020). Effects of rejection intensity and rejection sensitivity on social approach behavior in women. *Plos One*. 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227799>
- Sommer, K. L., & Baumeister, R. F. (2002). Self-evaluation, persistence, and performance following implicit rejection: The role of trait self-esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 28(7), 926–938. <https://doi.org/10.1177/01467202028007006>
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, R, C. & G A Made Ari M. (2013) *Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*.
- WHO (2018). *Handout new modules: orientation programme on adolescent health for health-care providers*
- Wright, J. H., & Beck, A. T. (1983). Cognitive therapy of depression: Theory and practice. *Hospital and Community Psychiatry*. 34(12), 1119–1127. <https://doi.org/10.1176/ps.34.12.1119>
- Zhou, J., Li, X., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Longitudinal association between low self-esteem and depression in early adolescents: The role of rejection sensitivity and loneliness. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*. 93(1), 54–71. <https://doi.org/10.1111/papt.12207>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Nesdale, D., Webb, H. J., Khatibi, M., & Downey, G. (2016). A Longitudinal Rejection Sensitivity Model of Depression and Aggression:

Unique Roles of Anxiety, Anger, Blame, Withdrawal and Retribution. *Journal of Abnormal Child Psychology*. 44(7), 1291–1307.
<https://doi.org/10.1007/s10802-016-0127-y>